

PERSPEKTIF PSIKOLOGI SOSIAL
(Kajian Tentang Interaksi Sosial Santri Lama Dengan Santri Baru Pondok
Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi)

Sugiyono

Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Banyuwangi
Email : sugiyono736@gmail.com

Abstract

Environment is the most important and fundamental part of human life. Since birth man has been in a new environment and foreign to the man himself. This research leads to one main thing that is want to know the behavior change of new santri to old santri Pondok Pesantren Darussalam Village Blokagung District Tegalsari Banyuwangi Regency. To answer the existing problems the researcher uses qualitative approach method in doing research. In collecting data using interview data, participant observation and documentary. The supporting factors to know the change of santri behavior are 2 Intern (a) Natural incentives as social beings (b) Encouragement to meet the needs (c) Encouragement to develop themselves. (E) Motivation. From the research result, there are 2 factors, positive and negative, positive factor such as (1) performing congregational prayer at the beginning of time in the mosque (2) clean room or dormitory (3) nadzoman recall according to its level. The negative factor (1) sleep in the morning (2) lazy night prayer (3) slow praying congregation 5 time in the mosque.

Keywords: Social Psychology Perspective

Abstrak

Lingkungan merupakan bagian terpenting dan mendasar dari kehidupan manusia. Sejak dilahirkan manusia sudah berada dalam lingkungan baru dan asing bagi manusia itu sendiri. Penelitian ini mengarah pada satu hal pokok yaitu ingin mengetahui perubahan perilaku santri baru terhadap santri lama Pondok Pesantren Darussalam Desa Blokagung Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Untuk menjawab permasalahan yang ada peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dalam melakukan penelitian. Dalam melakukan pengumpulan data menggunakan data wawancara, observasi partisipan dan dokumenter. Faktor pendukung untuk mengetahui perubahan perilaku santri ada 2 yaitu Intern (a) Dorongan kodrati sebagai makhluk sosial (b) Dorongan untuk memenuhi kebutuhan (c) Dorongan untuk mengembangkan diri. Dan faktor External (a) Sugesti (b) Imitasi (c) Identifikasi (d) Simpati (e) Motivasi. Dari hasil penelitian ditemukan 2 faktor yaitu positif dan negatif, faktor positif diantaranya (1) melaksanakan sholat jamaah di awal waktu di dalam masjid (2) membersihkan kamar atau asrama (3) hafalan nadzoman sesuai tingkatannya. Adapun faktor negatif (1) tidur di pagi hari (2) malas sholat malam (3) lambat sholat berjamaah 5 waktu di masjid.

Kata Kunci: Prespektif Psikologi Sosial

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia mempunyai sifat dan cara yang berbeda dalam menyesuaikan dirinya. Ada sebagian orang menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial tempat orang itu bisa hidup dengan sukses, sebagian lainnya tidak sanggup melakukannya, boleh jadi, mereka mempunyai kebiasaan yang tidak serasi untuk berperilaku sedemikian rupa, sehingga menghambat penyesuaian diri sosial baginya dan kurang menolongnya (Alex Sobur, 2003:524)

Menyesuaikan diri itu pun kita artikan dalam arti yang sangat luas dan dapat berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Penyesuaian diri yang pertama disebut juga penyesuaian diri yang autoplastis (dibentuk sendiri), sedangkan penyesuaian diri yang kedua disebut juga penyesuaian diri yang *aloplastis* (*alo*: yang lain). Jadi penyesuaian diri ada yang “*pasif*”, dimana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan, dan ada artinya yang “*aktif*”, dimana kita mempengaruhi lingkungan.

Lingkungan merupakan bagian terpenting dan mendasar dari kehidupan manusia. Sejak dilahirkan manusia sudah berada dalam lingkungan baru dan asing bagi manusia itu sendiri. Dari lingkungan baru inilah sifat dan perilaku manusia terbentuk dengan sendirinya. Lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik, sementara lingkungan yang buruk akan membentuk sifat dan perilaku yang buruk pula. Anak-anak berkembang dari suatu hubungan interaksi antara gerakan-gerakan dalam dan kondisi lingkungan luar.

Lingkungan sangatlah berpengaruh besar terhadap karakter dan kepribadian santri baru Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Jika lingkungan itu baik, maka kepribadian dan karakter santri pun akan terbawa baik, jika lingkungan itu buruk, maka sebaliknya, karakter dan kepribadian santri pun akan menjadi buruk. lingkungan disini merupakan lingkungan disekitar santri itu sendiri, mau lingkungan sekitar asrama, sekolah atau tempat lainnya.

Sebagai makhluk sosial, manusia memang harus diajarkan untuk bisa bergaul di lingkungan sekitarnya sejak dini, namun lingkungan sekitarnya itu ada yang baik dan ada yang buruk, karena masih baru dan belum bisa membedakan mana santri yang baik dan mana santri yang buruk perilakunya, maka tugas pengurus kamar dan asramalah untuk mengarahkan santri baru tersebut menuju lingkungan yang baik. Pengurus asrama juga harus mau terjun ke lingkungan sekitar untuk melihat langsung apakah lingkungan di sekitar santri baru tersebut baik atau buruk. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas utama seorang pengurus asrama untuk menciptakan atau menyediakan lingkungan yang positif agar dapat menunjang perkembangan santri baru dan berusaha mengawasi dan menghindarkan pengaruh faktor lingkungan yang negatif dapat menghambat dan merusak perkembangan santri baru tersebut.

Dengan kata lain santri lama akan mempengaruhi dan membentuk perilaku santri baru yang ada disekitarnya. Santri baru akan berinteraksi dan berusaha untuk bertahan dalam lingkungan dimana dia berada. Salah satu usaha yang harus dilakukan adalah mengubah perilaku sesuai lingkungan tempat tinggalnya sehingga dia akan bisa terus bertahan didalam lingkungan tersebut. Interaksi Sosial adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih yang berperan saling mempengaruhi antara individu dan individu, antara individu dan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan proses setiap orang menjalin kontak dan berkomunikasi dan saling mempengaruhi dalam pikiran maupun dengan tindakan.

Menurut rumus *H. Bonner* dalam bukunya, *social psychology*, interaksi social adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya (W.A.Gerungan. 2004:62). Menurut *Woodworth*, pada dasarnya terdapat empat jenis hubungan antara individu dengan lingkungannya. Individu dapat bertentangan dengan lingkungan, individu dapat menggunakan lingkungannya, individu dapat berpartisipasi (ikut serta) dengan lingkungannya. Individu dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Walaupun demikian, pada

hemat kami, cukuplah apabila kita perhatikan hubungan utama antara individu manusia dengan lingkungannya, yaitu bahwa manusia itu senantiasa berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya (W.A. Gerungan. 2004:59).

Sementara itu, James F. Calhoun dan Joan Ross Acocella memberikan definisi yang lebih plastis mengenai penysuaian diri ini. Dikatakan, “penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai interaksi anda dengan kontinu dengan diri anda sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia anda” (Alex Sobur. 2003:526)

Taufiq Abdullah (1987:152) yang dikutip oleh Abdul A’la (2006:47) mengatakan “Pondok Pesantren didirikan dengan tujuan mengadakan transformasi daerah, dan masyarakat pada umumnya, dalam perkembangan lebih lanjut, bahwa ada dua versi pendapat mengenai asal-usul berdirinya pondok pesantren di Indonesia. *Pertama:* Pondok Pesantren berasal dari tradisi sendiri yaitu *Tarekat* yang secara harfiah berarti jalan untuk mendekati Allah. Tarekat adalah gerakan sufi dimana umat islam juga mengamalkan ritual-ritual keagamaan dengan menjalankan wirid tertentu (Turmudi, 2003:63).

Kedua, Pondok Pesantren pada mulanya merupakan pengambil alihan dari *system* Pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di nusantara, yang berasal dari bahasa India yaitu *Shastri* dari akar sastra yang berarti “buku-buku agama”. Hal ini berdasar pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia, lembaga Pondok Pesantren sudah ada di negeri ini. Pendidikan Pondok Pesantren pada waktu itu bertujuan tempat mengajarkan ajaran-ajaran Hindu dan tempat kader penyebar ajaran Hindu.

Pesantren atau Pondok, adalah lembaga yang biasa dikaitkan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari sesi historis, Pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indegenous*). Sebab, lembaga yang berupa Pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sehingga Islam tinggal meneruskan dan

mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. (www.muslims.net/KMNU, diakses 5 Juli 2016).

Ma'sum Saefullah (dalam Mahfuddin Noor, 2006:30) mengatakan Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, jauh sebelum bangsa ini merdeka, hingga kini hampir terbesar di seluruh kepulauan nusantara. Pesantren di kenal sekarang ini, pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pendidikan Pesantren yang di selenggarakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara ini.

Seperti apa yang di tuliskan oleh *Clifford Greetz* dalam bukunya *Islam Observed* (dalam Mahfuddin Noor, 2006:11) mengemukakan Islam masuk ke Indonesia secara sistematis baru abad ke 14, berpapasan dengan suatu kebudayaan besar yang telah menciptakan suatu sistem politik, nilai-nilai *estetika* dan kehidupan sosial yang sudah maju. Untuk selanjutnya perkembangan lembaga Pesantren mulai dari masuknya orang-orang barat ke Indonesia, lembaga Pondok Pesantren dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

1) Masa Penjajahan

Pondok pesantren memang satu lembaga pendidikan yang menanamkan kemandirian kepada santri-santrinya, sehingga dengan semangat tersebut lembaga-lembaga pesantren tetap bertahan dalam mentranspormasi nilai-nilai luhur dari norma-norma agama. Pada masa penjajahan Belanda, lembaga ini bukan hanya tidak bermanfaat bagi pemerintah colonial belanda, akan tetapi dipandang berbahaya, karena pondok pesantren ini tempat persemaian yang amat subur bagi kader-kader yang menentang penjajahan di muka bumi, *Clifford Greertz* (dalam Mahfuddin Noor, 2006:12)

2) Pasca kemerdekaan

Pasca kemerdekaan, bangsa Indonesia menghadapi pemerintahan yang labil, Pondik Pesantren masih diikitu oleh bayang-bayang ketakutan dikarenakan banyaknya peperangan yang meletus diberbagai daerah oleh penjajah, disisi lain umat islam khususnya mendapatkan tekanan dari partai komunis Indonesia yang secara bebas mandapatkan dukungan dari pemerintah, dan yang menjadi sasaran adalah golongan orang – orang

yang memiliki keilmuan lebih dibidang keagamaan, termasuk para kiai dan orang Pondok Pesantren.

3) Masa Reformasi

Masa reformasi ditandai dengan tumbangnya pemerintahan orde baru tahun 1998, pada masa ini Pondok Pesantren semakin menampilkan perannya dalam kancah politik dengan menjamurnya partai-partai politik yang mengusung azas islam. Tokoh Pesantren dan masyarakat Pesantren senantiasa mendapatkan perhatian besar dan incaran pemerintah, pada masa inipun tokoh Pesantren sempat menjadi orang nomor satu di Republik Indonesia (Profil Pondok Pesantren Darussalam Blokagung)

Pondok Pesantren Darussalam ini merupakan lembaga pendidikan pondok pesantren yang berada di daerah Banyuwangi Selatan Jawa Timur, tepatnya ± 12 Km dari kota Genteng dan Jajag serta ± 45 Km. dari kota Kabupaten Banyuwangi. Keadaan lokasi daerah tanahnya subur dan di sebelah barat dibatasi oleh Sungai Kali Baru, sebelah selatan merupakan tanah persawahan, di sebelah timur daerah pedesaan dan di sebelah utara persawahan.

KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur adalah sebagai tokoh utama pendiri Pondok Pesantren Darussalam ini, beliau berasal dari Desa Ploso Klaten Kediri Jawa Timur. Jenjang pendidikannya setelah menyelesaikan pendidikan umum, beliau meneruskan pendidikannya di pondok pesantren Tebuireng Jombang Jatim dan Pondok pesantren Jalen Genteng Banyuwangi selama kurang lebih 23 tahun beliau belajar di pondok pesantren tersebut.

Pada tahun 1949 beliau menikah dengan ibu Nyai Maryam putri dari Bpk. Karto Diwiryo yang berasal dari Desa Margo Katon Sayegan Sleman Yogyakarta, tetapi pada saat itu sudah pindah di Dusun Blokagung Desa Karangdoro Kecamatan Gambiran (sekarang berubah menjadi Kecamatan Tegalsari) Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur.

Selama enam bulan di daerah yang baru ditempati, maka berdatanglah para sahabatnya sewaktu mengaji pada beliau, sehingga hal

ini tidak diduga bahwa apa yang diperoleh di Pondok Pesantren sangatlah berguna (Profil Pondok Pesantren Darussalam Blokagung)

Keadaan masyarakat sekitar pada masa itu masih buta Agama hal ini pernah mengancam pengembangannya. Menghadapi keadaan yang demikian beliau dengan sabar dan penuh kasih sayang beliau tetap mencurahkan kepadanya, beliau berdo'a, "Ya Allah Ya Tuhan kami, berilah petunjuk kaum ini, karena sesungguhnya mereka itu belum tahu". Karena keadaan yang sangat mendesak, maka timbullah kemauan yang kuat pula untuk mendorong mendirikan tempat pendidikan yang permanen, sebagai tempat untuk mendidik para sahabat dan masyarakat sekitarnya yang belum mengenal agama sama sekali. Pada tanggal 15 Januari 1951 didirikanlah suatu bangunan berupa Mushola kecil yang sangat sederhana, sedangkan bahannya dari bambu dan beratap ilalang, dengan ukuran 7 x 5-M². Mushola ini diberi nama "*Darussalam*" dengan harapan semoga akhirnya menjadi tempat pendidikan masyarakat sampai akhir zaman.

Pembangunan ini dikerjakan sendiri dan dibantu oleh santrinya, selama pembangunan berjalan, bapak Kiai selalu memberikan bimbingan dalam praktek pertukangan dan dorongan, bahwa setiap pembangunan apa saja supaya dikerjakan sendiri semampunya. Apabila sudah tidak mampu barulah mengundang / meminta bantuan kepada orang lain yang ahli, agar kita dapat belajar dari padanya untuk bekal nanti terjun di masyarakat, kita sudah terampil mengerjakan sendiri.

Pada awalnya Mushola tersebut digunakan untuk mengaji dan untuk tidur para santri bersama Kiainya, namun dalam perkembangan selanjutnya, kemashuran dan kealimannya semakin jelas sehingga timbul keinginan masyarakat luas untuk ikut serta menitipkan putra putrinya untuk dididik di tempat ini. Sehingga Mushola Darussalam tidak muat untuk menampung santri, sehingga timbullah gagasan Kiai untuk mengumpulkan wali santri untuk diajak mendirikan bangunan yang baru, bergotong royong membangun tanpa ada tekanan dan paksaan.

Pelaksanaan Pembangunan dipimpin oleh bapak Kiai sendiri, sehingga dalam waktu yang relatif singkat, pembangunan itu pun selesai dan dimanfaatkan untuk menampung para santri yang berdatangan. Akhirnya hingga sekarang ini menjadi tempat yang ramai untuk belajar. Dan santri yang datang dari seluruh penjuru tanah air Indonesia. Adapun pesantren secara resmi berbadan hukum dan berbentuk Yayasan yaitu dengan nama “Yayasan Pondok Pesantren Darussalam” dengan akte notaris Soesanto adi purnomo, SH. Nomor 31 tahun 1978. (Muhammad Fauzinuddin Faiz. 2015: 41)

Dengan perjalanan panjang KH. Muhtar Syafa’at Abdul Ghofur memimpin pondok pesantren Darussalam, beliau adalah orang yang arif dan bijaksana, dikagumi masyarakat dan diikuti semua fatwanya, sehingga hal ini menambah keharuman nama beliau yang mulia dikalangan masyarakat. Akhirnya tepatnya pada hari Jum’at malam Sabtu tanggal 17 Rojab 1411H / 02 Pebruari 1991 jam : 02.00 malam beliau pulang ke Rohmatullah dalam usia 72 tahun. Dan setiap tanggal 17 Rojab dilaksanakan Haul untuk mengenang jasa-jasa beliau. Untuk perkembangan pesantren selanjutnya di teruskan oleh putra pertama beliau yaitu Kh. Ahmad Hisyam Syafa’at dan dibantu oleh adik-adiknya.

Setiap akhir tahun, Pondok Pesantren Darussalam membuka pendaftaran santri baru, dengan beberapa tahapan. Santri yang akan masuk Pondok Pesantren Darussalam terlebih dulu mendaftarkan diri dipanitia pendaftaran yang sudah dibentuk oleh Pondok Pesantren, di sentralisasi digedung pendidikan baik Pondok Pesantren putra maupun putri. Sentralisasi juga dilakukan mencakup semua unit pendidikan yang ada di Pondok Pesantren, dan pendidikan madrasah juga pendidikan yang ada dibawah naungan Departemen Pendidikan nasional, dan juga termasuk kamar dan asrama. Sebagai suatu adat kebiasaan di Pondok Pesantren, setelah mendaftarkan diri kemudian sowan (memasrahkan) kepada pengasuh Pondok Pesantren sebagai wujud tatakrama atau unggah-ungguh kepada pengasuh, termasuk mengenalkan orang tua anak.

Setelah melakukan sowan kepada kiai, baru kemudian mengantarkan santri ke asrama dan kamar yang akan ditinggalinya, tidak ada keharusan dan keterikatan ke asrama dan kamar mana santri akan tinggal, namun santri atau wali santri diberi keluasaan untuk memilihnya. Kebiasaan yang ada di Pondok Pesantren Darussalam, memilih kamar bisa karena kultur daerah, atau karena dulu ada keluarganya yang pernah disalah satu asrama atau kamar, sehingga saudara atau tetangganya yang masuk Pondok juga dimasukkan ke asrama dan kamar tersebut. Hal ini mejadi menarik untuk diteliti terkait interaksi sosialsantri baru kepada santri lama.

Penelitian ini membahas apakah perilaku santri lama mempengaruhi perilaku santri baru di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi?

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Interaksi sosial

Interaksi sosial merupakan proses setiap orang menjalin kontak dan berkomunikasi dan saling memengaruhi dalam pikiran maupun dengan tindakan. Gilin (1992:72) menjelaskan bahwa “Pengertian interaksi sosial menurut gillin bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu dan kelompok atau antar kelompok”.

Menurut Macionis (1986:53) bahwa pengertian interaksi sosial adalah proses bertindak dan membalas tindakan yang dilakukan seseorang dalam hubungan dengan orang lain. Soerjono Soekanto (1994:24) mengemukakan bahwa Pengertian interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto bahwa interaksi sosial adalah proses sosial mengenai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem dan hubungan sosial.

Menurut Broom dan Selznic (1993:23), bahwa pengertian interaksi sosial adalah proses bertindak yang dilandasi oleh kesadaran adanya orang lain dan proses menyesuaikan respon (tindak balasan) sesuai dengan tindakan orang lain. Kimball Young dan Raymond W. Mack (), Pengertian

interaksi sosial menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack adalah hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antar individu, antara individu dengan kelompok maupun antara kelompok dengan kelompok lainnya. Homans: Menurut Homans, pengertian interaksi sosial adalah suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh yang menjadi pasangannya.

2. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk interaksi sosial dibedakan menjadi dua kelompok yaitu bentuk interaksi sosial asosiatif, dan bentuk interaksi sosial disosiatif yaitu sebagai berikut:

a. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Asosiatif

- 1) Kerja Sama (*Cooperation*), adalah suatu usaha bersama antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
- 2) Akomodasi (*Accommodation*), adalah proses penyesuaian sosial dalam interaksi antar individu dan antar kelompok untuk meredakan pertentangan.
- 3) Asimilasi (*Assimilation*), adalah proses ke arah peleburan kebudayaan sehingga setiap pihak dapat merasakan kebudayaan tunggal sebagai milik bersama.
- 4) Akulturasi (*Acculturation*), adalah proses yang timbul dari suatu kebudayaan untuk menerima unsur budaya asing tanpa menyebabkan kebribadian budaya sendiri hilang.

b. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Disosiatif

- 1) Persaingan (*Competition*), adalah suatu perjuangan dari berbagai pihak yang lomba-lomba untuk mencapai suatu tujuan yang sama.
- 2) Kontraversi, adalah suatu bentuk proses sosial yang menunjukkan ketidak kesenangan atau ketidakpuasan terhadap pihak lain baik secara sembunyi atau terang-terangan.
- 3) Pertentangan/Konflik Sosial, adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu akibat adanya perbedaan paham

dan kepentingan yang sangat mendasar sehingga menimbulkan adanya semacam jurang pemisah antara mereka.

c. Ciri-Ciri Interaksi Sosial sebagai berikut:

- 1) Jumlah pemeran lebih dari satu orang
- 2) Terjadi komunikasi antara pelaku melalui kontak sosial
- 3) Memiliki maksud atau tujuan yang jelas
- 4) Berdasarkan pola suatu sistem sosial tertentu.

d. Contoh-Contoh Interaksi Sosial

1). Contoh Interaksi Sosial Individu dengan Individu

Seorang kakak mengajari adeknya belajar matematika

Indah belajar bermain yang diajar oleh santriwan

Seorang dokter dengan pasiennya

Seorang siswa bertanya kepada gurunya

2). Contoh Interaksi Sosial Individu dengan Kelompok

Presiden dengan rakyatnya

Guru dengan siswanya

Komandan dengan anggotanya

Khotbah jumat dimesjid

Gubernur Ahok dengan warga kampung pulo

3). Contoh Interaksi Sosial Kelompok dengan Kelompok

PMR dan Pramuka bekerja sama dalam pemberian bantuan

Polisi dengan TNI saling bekerja sama memberantas preman

Kelompok A dan Kelompok B saling berdebat atau mendiskusikan sesuatu

Osis dengan pramuka saling membantu dalam kegiatan tanam 10000

bibit.

e. Syarat-Syarat Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, bahwa interaksi sosial tidak mungkin terjadi tanpa dengan dua syarat antara lain; (1) Kontak Sosial, adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain dimana kontak sosial merupakan awal terjadinya interaksi sosial, dan saling bereaksi satu dengan yang lain meski tidak bersentuhan fisik; (2) Komunikasi, adalah

adanya kegiatan yang saling menafsirkan perilaku yang meliputi pembicaraan, gerakan fisik, atau sikap dan perasaan-perasaan.

f. Faktor-Faktor Interaksi Sosial

Berlangsungnya interaksi sosial didasarkan dari beberapa faktor antara lain sebagai berikut:

1) Faktor Internal

- a) Dorongan kodrati sebagai makhluk sosial
- b) Dorongan untuk memenuhi kebutuhan
- c) Dorongan untuk mengembangkan diri.

2) Faktor External

a. Sugesti

Adalah pemberian pengaruh pandangan seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu, sehingga orang tersebut mengikut pandangan/pengaruh tanpa dengan berpikir panjang. Contoh sugesti adalah obat impor yang harganya mahal namun karena produk impor dan dianggap manjur dalam menyembuhkan penyakit. Pernyataan tersebut merupakan sugesti dari harga obat yang mahal dan embel-embel produk luar negeri.

b. Imitasi

Adalah tindakan atau usaha yang dilakukan untuk meniru tindakan orang lain. Imitasi biasanya tidak dapat disadari dilakukan. Contoh imitasi adalah seorang anak sering meniru kebiasaan-kebiasaan orang tuanya misalnya cara berbicara, berpakaian, dan makan. Namun imitasi dipengaruhi oleh lingkungannya khususnya lingkungan sekolah.

c. Identifikasi

Adalah kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Akibat dari identifikasi adalah terjadinya pengaruh yang lebih dalam dari sugesti dan imitasi karena identifikasi dilakukan secara sadar.

d. Simpati

Adalah seseorang yang merasa tertarik pada orang lain. Perasaan simpati dapat disampaikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau lembaga formal pada saat-saat khusus. Contoh dari simpati adalah saat seorang tertimpa musibah. Perasaan simpati biasanya menimbulkan perasaan yang sayang.

e. Motivasi

Adalah dorongan yang diberikan kepada seseorang individu kepada individu lainnya. Tujuan motivasi adalah agar orang yang diberi motivasi atau dorongan untuk menuruti dan bersemangat (www.artikelisiana.com diakses 10 Juli 2016).

3. Psikologi Sosial

Psikologi sosial adalah cabang ilmu psikologi yang meneliti dampak atau pengaruh sosial terhadap perilaku manusia. Psikologi sosial merupakan perkembangan ilmu pengetahuan yang baru dan merupakan cabang dari ilmu pengetahuan psikologi pada umumnya. Ilmu tersebut menguraikan tentang kegiatan-kegiatan manusia dalam hubungannya dengan situasi-situasi sosial. Dari berbagai pendapat tokoh-tokoh tentang pengertian psikologi sosial dapat disimpulkan bahwa psikologi sosial adalah suatu studi ilmiah tentang pengalaman dan tingkah laku individu-individu dalam hubungannya dengan situasi sosial.

Menurut Gordon Allport (1985), psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memahami dan menjelaskan bagaimana pikiran, perasaan, dan tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh kehadiran orang lain, baik secara:

- a. secara nyata atau actual
- b. dalam bayangan atau imajinasi
- c. dalam kehadiran yang tidak langsung (implied)

Menurut David O Sears (1994), psikologi sosial adalah ilmu yang berusaha secara sistematis untuk memahami perilaku social, mengenai:

- a. bagaimana kita mengamati orang lain dan situasi social
- b. bagaimana orang lain bereaksi terhadap kita
- c. bagaimana kita dipengaruhi oleh situasi sosial

Menurut Sherif & Musfer (1956), psikologi sosial adalah ilmu tentang pengalaman dan perilaku individu dalam kaitannya dengan situasi stimulus social. Dalam definisi ini, stimulus social diartikan bukan hanya manusia, tetapi juga benda-benda dan hal-hal lain yang diberi makna social.

Menurut Shaw dan Costanzo (1970), psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku individual sebagai fungsi stimulus-stimulus social. Definisi ini tidak menekankan stimulus eksternal maupun proses internal, melainkan mementingkan hubungan timbale balik antara keduanya. Stimulus diberi makna tertentu oleh manusia dan selanjutnya manusia bereaksi sesuai dengan makna yang diberikannya itu.

Menurut Baron dan Byrne (2006), psikologi sosial adalah bidang ilmu yang mencari pemahaman tentang asal mula dan penyebab terjadinya pikiran serta perilaku individu dalam situasi-situasi sosial. Definisi ini menekankan pada pentingnya pemahaman terhadap asal mula dan penyebab terjadinya perilaku dan pikiran.

Sarlito Wirawan (2002), setelah menyimpulkan beberapa definisi psikologi sosial membedakan tiga wilayah studi psikologi sosial sebagai berikut:

- a. Studi tentang pengaruh sosial terhadap proses individu, misalnya studi tentang persepsi, motivasi, proses belajar, atribusi (sifat). Walaupun topik-topik ini bukan monopoli dari psikologi sosial, namun psikologi sosial tidak dapat menghindari dari studi tentang topik-topik ini.
- b. Studi tentang proses-proses individual bersama, seperti bahasa, sikap sosial dan sebagainya.
- c. Studi tentang interaksi kelompok, misalnya: kepemimpinan, komunikasi, hubungan kekuasaan, otoriter, konformitas (keselarasan), kerjasama, persaingan, peran dan sebagainya.

4. Batasan dan Ruang Lingkup

Setelah kita dirumitkan oleh definisi yang memang sulit untuk dicari titik temunya, marilah kita melangkah ke objek studi dan terapan dari psikologi sosial serta kaitannya dengan ilmu-ilmu lain. Boleh jadi kita

akan lebih mudah untuk memahami apa batas dan ruang lingkup psikologi sosial daripada kita berkuat mencari kesepakatan definisi. Batasan dan ruang lingkup psikologi sosial adalah sebagai berikut :

- a. Psikologi sosial mempelajari perilaku manusia, bukan perilaku hewan karena hewan tidak mempunyai interaksi seperti yang ada pada manusia (misalnya bahasa, norma dan sebagainya)
- b. Perilaku itu haruslah yang teramati dan terukur, bisa berupa aktivitas motorik yang besar (misalnya meloncat), bisa juga kecil (misalnya gerakan mengangkat alis), bicara atau menulis.
- c. Sebagai konsekuensi dari objek studi yang teramati dan terukur, psikologi sosial harus bisa diverifikasi oleh siapa saja (publicly verifiable), walaupun tentu saja maknanya sangat bergantung pada perspektif teori, latar belakang budaya dan interpretasi pribadi.
- d. Psikologi sosial tidak mempelajari perilaku yang tidak kasat mata dan tidak terukur- beriman, kejujuran, bersifat culas, berjiwa besar, berideologi Pancasila dan sebagainya, harus tetap terukur dan disimpulkan (inferred) dari perilaku yang kasat mata.
- e. Dengan demikian, psikologi sosial menghubungkan aspek-aspek psikologi sosial dari perilaku sosial dengan proses dan struktur kognitif yang lebih mendasar. Ilmu ini juga terkait dengan sosiologi, antropologi, budaya, linguistik, psikologi kognitif dan neurosains (ilmu syaraf). Walaupun demikian, ilmu ini tetap merupakan bidang ilmu yang “distinctive” (khas, lain dari yang lain).

Jadi, apa yang membedakan psikologi sosial dari ilmu lainnya? Faktor yang membedakan psikologi sosial dari disiplin ilmu yang lain adalah kombinasi antara apa yang dipelajarinya, bagaimana mempelajarinya dan tingkat analisisnya.

5. Tingkat Analisis Psikologi Sosial

Dalam menjawab gejala psikologis, khususnya psikologi sosial, peneliti perlu memperhatikan sampai dimana tingkatan analisisnya. Tentunya, hal ini biasanya terkait dengan isu-isu yang dikerjakan. Menurut

Vaughan dan Hogg (2002), dalam psikologi sosial setidaknya dikenal empat tingkatan analisis :

- a. Intrapersonal
- b. Interpersonal dan situasional
- c. Posisional
- d. Ideologis

1) Intrapersonal

Proses psikologis yang terjadi di dalam diri terhadap pengorganisasian pengalamannya dalam lingkungan sosial. Hal ini bisa terlihat pada penelitian tentang keseimbangan kognitif (*cognitive balance*) dan skema kognitif.

2) Interpersonal dan situasional

Analisis ini dilakukan pada interaksi antarindividu dalam situasi tertentu. Faktor-faktor posisional di luar faktor situasi tidak perlu diperhatikan. Objek penelitiannya adalah satu situasi dan kondisi yang terjadi pada masing-masing individu. Penelitian yang memperlihatkan analisis ini adalah atribusi dan penggunaan matriks permainan.

3) Posisional

Analisis yang dilakukan terhadap interaksi antarindividu dalam situasi tertentu. Hal yang perlu diperhatikan adalah peran dari posisi sosial yang ada (misalnya status, identitas). Gejalanya bisa terlihat pada penelitian-penelitian bertema kekuasaan (*power*) dan identitas sosial.

4) Ideologis

Analisis interaksi antarindividu yang mempertimbangkan keyakinan sosial dan hubungan sosial antarkelompok. Hal ini bisa terlihat pada kasus representasi sosial, identitas sosial, pengaruh dari kelompok minoritas serta peran kebudayaan dan norma.

Topik-topik yang dibahas dalam psikologi sosial antara lain konformitas, persuasi, kekuasaan, pengaruh, ketaatan, prasangka, diskriminasi, stereotip, seksisme, rasisme, agresi, kelompok kecil,

hubungan antarkelompok, perilaku kelompok, konflik sosial, kepemimpinan, komunikasi, bahasa, pembuatan keputusan, frustrasi, keluarga, cinta, dan masih banyak lagi. Sangat bervariasi bukan? Akan tetapi, topik-topik tersebut bukan monopoli psikologi sosial. Kesalahan penekanan bisa mengubah psikologi sosial menjadi sosiologi, ilmu komunikasi atau yang lainnya. Kita dapat mengambil contoh, misalnya penelitian tentang konflik antar etnik di Kalimantan Barat. Psikologi sosial meninjaunya sebagai gejala prasangka atau stereotip (Sarwono, 1999; Prawasti, 1999), tetapi sosiologi bisa melihatnya sebagai hubungan yang tidak adil dalam pembagian rezeki yang terbatas, dan ilmu komunikasi bisa melihatnya dari sudut hambatan komunikasi sebagai dampak dari kendala bahasa serta budaya dan seterusnya. Oleh karena itu, untuk tetap berada dalam pakem psikologi sosial, kita tetap harus mengacu kepada paradigma yang paling dasar, yaitu bahwa psikologi sosial mempelajari perilaku manusia dalam hubungan dengan lingkungan sosialnya.

6. Metode Psikologi Sosial

Seperti ilmu pengetahuan lainnya, semua kumpulan pengetahuan dalam ilmu itu harus sudah teruji secara empiris. Bukti pengujian itu harus dipublikasikan dalam publikasi ilmiah (jurnal, seminar ilmiah laporan penelitian, buku dan sebagainya) serta diakui secara metodologis oleh peer group dalam cabang ilmu yang bersangkutan. Sah secara metodologis tidak berarti harus benar karena temuan yang dianggap benar hari ini, boleh saja dianggap salah oleh temuan selanjutnya. Itulah ciri ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, ilmu itu sangat ampuh dan tidak tergoyahkan. Ilmuwan boleh digantung (Gallilei Galileo) atau disuruh minum racun (Socrates), tetapi ilmunya jalan terus sampai hari ini.

Seperti ilmu lainnya, metode psikologi sosial dimulai dengan dugaan berdasarkan pengalaman. Sebagai contoh, pada tahun 1961 Stanley Milgram terdorong untuk membuat penelitian tentang ketaatan pada perintah (obedience) hanya beberapa bulan setelah dimulainya pengadilan

terhadap perwira NAZI Jerman, Adolf Eichman (yang bertanggung jawab atas pembunuhan jutaan orang Yahudi Jerman) di Israel. Dia tidak percaya bahwa kekejaman itu disebabkan oleh tipe kepribadian yang sadistic. Oleh karena itu, ia mengembangkan hipotesis bahwa faktor penyebabnya adalah adanya kecenderungan pada setiap orang untuk taat pada atasannya.

C. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi obyek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi, termasuk didalamnya adalah semua santri yang bermukim di Pondok Pesantren.

Dipilihnya lokasi tersebut adalah karena beberapa alasan yaitu: *Pertama*, Pondok Pesantren Darussalam merupakan Pondok Pesantren dengan kuantitas santri terbesar yang ada di kabupaten Banyuwangi dan sekaligus sebagai lembaga dakwah yang menyelenggarakan dua model pendidikan, yaitu pendidikan madrasah *salafiyah* sebagai satu ciri khas Pesantren *salafi*, dan pendidikan formal dengan mengikuti kurikulum yang ada dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama. Keseimbangan serta masih sinerginya dua model pendidikan di dalam satu yayasan Pondok Pesantren dengan tidak menghilangkan ciri khas dari Pesantren, sekaligus menjadikan Pondok Pesantren Darussalam menjadi rujukan bagi Pondok Pesantren lain, yang ada di kabupaten Banyuwangi khususnya para alumni yang sudah mendirikan yayasan sendiri, serta menjadi banyak pilihan bagi santri baru sebagai tempat menuntut ilmu. *Kedua*, karena peneliti termasuk didalam lembaga Pesantren tersebut, sehingga peneliti dapat berinteraksi, mengamati, secara langsung dengan obyek penelitian.

2. Pendekatan dan Perspektif Penelitian

Metode sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (Mulyana, 2002:145) merupakan proses, prinsip-prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Pengertian ini

menegaskan bahwa metodologi adalah satu pendekatan umum untuk mengkaji masalah penelitian. Kajian tentang interaksi social santri lama dengan santri baru, bersifat khusus, sebab bukan hanya perilaku terbuka, tetapi juga proses yang tidak terucapkan dan dimaksudkan untuk memahami peristiwa yang memiliki makna historis. Dengan demikian, maka masalah yang diteliti tersebut memerlukan pengungkapan deskriptif secara komprehensif mendalam atas dasar alamiah kondisi sosial budaya suatu masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini sesuai dengan hakikat penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Nasution (2003:5), yaitu “untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya“. Senada dengan hal tersebut di atas, dengan mengutip pendapat Bogdan dan Taylor (1975:5), (Moleong 2002:3) mendefinisikan metode kualitatif “sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati“.

Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (utuh). Penelitian kualitatif bertujuan “untuk memperoleh pemahaman yang otentik mengenai pengalaman-pengalaman orang, sebagaimana dirasakan orang-orang tersebut“. (Mulyana, 2002:156). Moleong (2003:3) mengemukakan:

Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia pada kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Sedangkan Penelitian kualitatif menurut Nasution (1996:18) disebut “juga dengan penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukur“. Disebut naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes. Oleh karena data yang hendak diperoleh dari penelitian ini bersifat kualitatif berupa deskripsi

tentang suatu peristiwa yang diambil dari situasi yang wajar, maka dibutuhkan ketelitian dari peneliti untuk dapat mengamati secermat mungkin aspek-aspek yang diteliti, dari hal tersebut terlihat disini bahwa peranan peneliti sangat menentukan sebagai alat penelitian utama (*key instrumen*) yang mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara berstruktur. Nasution (1996:9) berpendapat bahwa:

Hanya manusia sebagai instrumen dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Walaupun digunakan alat rekam atau kamera peneliti tetap memegang peran utama sebagai alat penelitian”.

Begitu pula dalam penelitian ini penulis sebagai instrumen utama yang berusaha mengungkapkan data secara mendalam dengan dibantu oleh beberapa teknik pengumpulan data. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (2005:9):

Bagi peneliti kualitatif manusia adalah instrumen utama, karena ia menjadi segala dari keseluruhan penelitian. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor penelitiannya”.

Disamping menekankan pada faktor penelitian sebagai alat penelitian utama, penelitian inipun memperhatikan pula metode yang digunakan agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Burges (Nasution, 1996:17) mengemukakan bahwa “metode penelitian kualitatif sebenarnya meliputi sejumlah metode penelitian, antara lain kerja lapangan, penelitian lapangan, studi kasus, etnografi, prosedur interpretatif dan lain-lain“. Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode yang dianggap tepat yakni yaitu studi kasus. Deddy Mulyana (2002:201) mengemukakan bahwa “studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial“. Lebih lanjut Deddy Mulyana (2002:201) menjelaskan bahwa:

Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Mereka sering menggunakan berbagai metode wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen, (hasil) survei, dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara

terinci. Jadi alih-alih menelaah sejumlah kecil variabel dan memilih suatu sampel besar yang mewakili populasi, peneliti secara seksama dan dengan berbagai cara mengkaji sejumlah besar variabel mengenai suatu kasus khusus. Dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian, peneliti bertujuan memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti“.

Untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dan representatif dibutuhkan teknik pengumpulan data yang dipandang tepat, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*key instrumen*) yang menyatu dengan sumber data dalam situasi yang alamiah (*natural setting*). Data dan informasi yang dikumpulkan peneliti menggunakan teknik, diantaranya sebagai berikut:

1) Obsevasi Partisipatif (*Participant Observation*)

Teknik yang dimaksud adalah peneliti memasuki lapangan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan langsung, kemudian informasi yang diperoleh dimaknai oleh peneliti sesuai dengan konteksnya (hal-hal yang bertalian). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati perilaku santri lama mempengaruhi perilaku santri baru. Kegiatan observasi partisipatif ini dilakukan pula untuk mencatat atau merekam semua peristiwa yang saling berkaitan satu sama lain, seperti ditegaskan Nasution (1996:58) bahwa “dalam observasi kita tidak hanya mencatat suatu kejadian atau peristiwa, akan tetapi juga segala sesuatu hal-hal yang diduga ada kaitannya“.

Menurut Moleong (2005:175), jika diikhtisarkan, alasan secara metodologis bagi penggunaan pengamatan langsung adalah:

Pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sabar, kebiasaan dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan pengamat untruk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu, pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula sebagai peneliti menjadi sumber data, pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek“.

Oleh karena itu dengan melakukan observasi secara langsung, tujuan dari metode perspektif psikologi dalam penelitian ini diharapkan akan bisa mengungkapkan fakta-fakta secara lebih mendalam dan leluasa.

2) Wawancara Mendalam (*Indepth Interviewing*)

Wawancara atau kuosioner lisan, merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari nara sumber. Wawancara satu teknik pengumpulan data dengan cara lisan terhadap responden, dengan menggunakan pedoman wawancara yang disediakan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh S. Nasution (1996:73), bahwa “tujuan wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat di ketahui melalui observasi”.

Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, wawancara sebagai strategi dalam mengumpulkan data, pada konteks ini catatan data lapangan yang diperoleh berupa transkrip wawancara. *Kedua*, wawancara sebagai penunjang teknik lain dalam mengumpulkan data, seperti analisis dokumen dan studi literatur. Dalam hal ini peneliti harus mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada sejumlah responden yang jumlahnya relatif terbatas yakni sebagian santri PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi. Wawancara yang dilakukan dengan responden yang jumlahnya relatif terbatas ini memiliki tujuan agar peneliti memungkinkan mengadakan kontak secara langsung secara berulang-ulang hingga mendapatkan data dan informasi mendalam. Proses wawancara ini dilakukan dalam situasi dan suasana yang wajar (*natural setting*), artinya tidak mengganggu jalannya proses kegiatan yang dilakukan oleh sebagian santri putra PP. Darussalam Blokagung.

3) Studi Dokumentasi (*Document of Study*)

Studi dokumen dimaksudkan guna menunjang perolehan data dan informasi dari lapangan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini

merupakan telaahan atau pengkajian atas dokumen-dokumen seperti foto-foto yang dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian yang dilakukan. Moleong (2004:217) menyatakan:

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakan-tindakannya.

Sedangkan menurut Arikunto (2002:206) menjelaskan bahwa “metode dokumentasi merupakan salah satu cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leggerr, agenda dan sebagainya“. Teknik ini digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena banyak hal. Dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Teknik ini dilakukan dengan cara melihat, menganalisa data-data yang berupa dokumentasi yang berkaitan dan menunjang penelitian.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Lembaga (*struktur*) dengan cara memindah data berupa personalia, pengurus Pondok Pesantren Darussalam. Yaitu peneliti terlibat langsung dalam interaksi bersama santri, selanjutnya peneliti mengumpulkan dan mengolah data yang ada kemudian dirangkai dalam susunan kalimat lengkap sesuai data dan keterangan terkait.
- b. Santri, meliputi pengurus dan santri secara umum. Peneliti mengambil data sebanyak mungkin dengan memperhatikan dan terlibat langsung dalam kegiatan atau aktivitas.

4. Teknik Penyusunan Data

- a. Wawancara

Menurut Hamidi, (2004:70) Informasi tentang perilaku santri lama mempengaruhi perilaku santri baru Pondok Pesantren Darussalam Blokagung digali oleh peneliti melalui teknik wawancara mendalam

terhadap para santri. Dengan demikian peneliti sebagai instrument dituntut bagaimana membuat informan lebih terbuka dan leluasa dalam member informasi atau data.

b. Observasi Partisipan

Observasi berarti peneliti melihat dan mendengarkan (termasuk menggunakan tiga indera yang lain) terhadap perilaku santri lama mempengaruhi perilaku santri baru, apa yang dilakukan dan dikatakan atau yang diperbincangkan para informan pada aktivitas kehidupan sehari-hari baik sebelum, menjelang, ketika, dan sesudahnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu semua yang didengar, dilihat, termasuk menggunakan alat perekam atau fotografi, diceritakan kembali atau dicatat sebagai informasi penelitian yang dapat mendukung, melengkapi, atau menambah informasi yang berasal dari hasil wawancara sebagai teknik ketiga yang mengupas tentang perilaku santri lama mempengaruhi terhadap perilaku santri baru di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.

5. Analisa Data

Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya, dimana individu berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respons-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Karena itu paradigma definisi sosial lebih tertarik terhadap apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas didalam dunia sosialnya (Bungin. 2001: 3)

6. Keabsahan Data

Data atau informasi yang telah terkumpulkan dalam suatu penelitian kualitatif perlu diuji keabsahannya (kebenarannya) melalui teknik-teknik berikut:

- 1) Triangulasi metode: jika informasi atau data terhadap perilaku santri lama mempengaruhi perilaku santri baru yang berasal dari wawancara.

- 2) Triangulasi sumber, jika informasi atau data tentang perilaku santri lama mempengaruhi perilaku santri baru ditanyakan kepada informan yang berbeda di crosscek dengan informan lain.
- 3) Triangulasi situasi: bagaimana penuturan seorang informan sendirian dengan dibandingkan jika dalam keadaan bersama informan lain.
- 4) Triangulasi teori apakah ada kepararelan penjelasan dan analisis atau tidak antara satu teori dengan teori yang lain terhadap data tentang perilaku santri lama mempengaruhi terhadap perilaku santri baru di Pondok Pesantren Darussalam.

D. Pembahasan

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, tentang perilaku santri lama mempengaruhi perilaku santri baru Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Kembali menurut Broom dan Selznic, bahwa pengertian interaksi sosial adalah proses bertindak yang dilandasi oleh kesadaran adanya orang lain dan proses menyesuaikan respon (tindak balasan) sesuai dengan tindakan orang lain.

Didukung dengan beberapa faktor antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Internal

- a. Dorongan kodrati sebagai makhluk sosial
- b. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan
- c. Dorongan untuk mengembangkan diri.

2. Faktor External

a. Sugesti

adalah pemberian pengaruh pandangan seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu, sehingga orang tersebut mengikut pandangan/ pengaruh tanpa dengan berpikir panjang. Contoh sugesti adalah obat impor yang harganya mahal namun karena produk impor dan dianggap manjur dalam menyembuhkan penyakit. Pernyataan tersebut merupakan sugesti dari harga obat yang mahal dan embel-embel produk luar negeri.

b. Imitasi

adalah tindakan atau usaha yang dilakukan untuk meniru tindakan orang lain. Imitasi biasanya tidak dapat disadari dilakukan. Contoh imitasi adalah seorang anak sering meniru kebiasaan-kebiasaan orang tuanya misalnya cara berbicara, berpakaian, dan makan. Namun imitasi dipengaruhi oleh lingkungannya khususnya lingkungan sekolah.

c. Identifikasi

adalah kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Akibat dari identifikasi adalah terjadinya pengaruh yang lebih dalam dari sugesti dan imitasi karena identifikasi dilakukan secara sadar.

d. Simpati

adalah seseorang yang merasa tertarik pada orang lain. Perasaan simpati dapat disampaikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau lembaga formal pada saat-saat khusus. Contoh dari simpati adalah saat seorang tertimpa musibah. Perasaan simpati biasanya menimbulkan perasaan yang sayang.

e. Motivasi

adalah dorongan yang diberikan kepada seseorang individu kepada individu lainnya. Tujuan motivasi adalah agar orang yang diberi motivasi atau dorongan untuk menuruti dan bersemangat.

E. Kesimpulan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku santri lama terhadap santri baru yaitu:

1. Faktor Internal; (1) Dorongan kodrati sebagai makhluk sosial; (2) Dorongan untuk memenuhi kebutuhan; (3) Dorongan untuk mengembangkan diri.
2. Faktor External; (1) Sugesti; (2) Imitasi; (3) Identifikasi; (4) Simpati; (5) Motivasi

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren*: LP3ES.
- Koentjaraningrat. 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. PT. Diyan Rakyat.
- Muhammad, Fauzinuddin Faiz. 2015. *Mbah Kiai Syafa'at: Bapak Patriot dan Imam Ghozalinya Tanah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: PT. Tarsito.
- Nasution. 2007. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Profil Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Turmudi Endang. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*.
- W.A Garungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- www.muslims.net/KMNU Diakses 5 Juli 2016.
- Www.Artikelisiana.Com Diakses 10 Juli 2016.